

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi

Komunikasi mempunyai beberapa elemen penting, antara lain seperti komunikator, pesan, penerima pesan, media dan efek. Adapun penjelasan dari elemen komunikasi sebagai berikut (Cipta, n.d., p. 2) :

a. Komunikator

Adalah siapa yang menciptakan pesan tersebut. Kemudian pesan, pesan merupakan aspek terpenting dalam komunikasi karena tidak mungkin adanya pesan tanpa isi pesan itu sendiri. Bisa jadi pesan hanya menyampaikan informasi atau memberikan *influence*.

b. Pesan

Pesan merupakan isi dari apa yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan (Komunikator) yang mana pesan dapat berupa suara, tulisan, gerak tubuh, tangan, ataupun mimik wajah.

c. Penerima pesan

Penerima pesan merupakan seseorang yang dituju oleh komunikator untuk menangkap pesan yang disampaikan. Tentunya penerima pesan bisa saja seorang anak bayi, balita, remaja, orang dewasa atau bahkan lansia, yang mana pada setiap pesan yang disampaikan mempunyai strategi tersendiri agar pesan dapat sampai dengan baik.

d. Media

Media yang digunakan dalam komunikasi ialah media yang tepat tentu saja akan membuat pesan tersebut juga tepat sasaran sesuai dengan apa yang diharapkan oleh si pemberi pesannya.

e. Efek

Efek merupakan tujuan dari pesan yang ingin disampaikan. Namun, hati – hati pesan yang disampaikan bisa saja sesuai dengan apa yang diinginkan tetapi tidak menutup kemungkinan jika tujuan pesan tersebut memiliki maksud yang tidak diharapkan oleh di pengirim pesan.

Komunikasi juga bersifat *irreversible* (tidak bisa ditarik kembali) pada kasus komunikasi verbal yang berbicara secara langsung tentunya pesan tidak bisa kita tarik kembali jika lawan bicara kita sudah mendengar pesan yang disampaikan.

1. Faktor yang mempengaruhi ketepatan pesan

Komunikasi juga dipengaruhi oleh siapa, dimana, kapan dan mengapa dalam beberapa kasus faktor ini juga mempunyai peran penting terhadap pesan yang ingin disampaikan. (Apriliyanti et al., 2021, p. 6)

a. Siapa

Siapa yang memberikan pesan dengan kredibilitas tertentu akan membuat pesan itu sampai dan tepat sasaran. Contohnya seorang yang bukan seorang dokter merekomendasikan salah satu obat untuk teman yang sedang sakit akan berbeda ketika seorang dokter yang secara langsung memerintahkan atau merekomendasikan salah satu obat untuk orang tersebut.

b. Kapan

Waktu dalam komunikasi sangat penting untuk kita butuhkan. Ketika kita menyampaikan pesan di waktu yang tepat tentunya pesan tersebut akan mempunyai nilai positif dan pasti akan sampai tujuan bagi para si penerima pesan. Contohnya adalah ketika seorang anak ingin meminta uang ke orang tuanya tentunya harus melihat kondisi atau momentum yang pas. Misalnya ketika orang tua sedang menerima gaji, atau membantu mengerjakan pekerjaan rumah serta melakukan hal baik lainnya tentu akan memberikan peluang lebih besar untuk pesan sampai dengan tepat.

c. Dimana

Tempat yang pas akan membuat pesan itu juga sampai dengan tepat. Contohnya ketika seorang pria akan melamar wanita pujaannya tentu dia akan memilihkan tempat yang nyaman untuk mengutarakan niatnya. Dan dia akan memilih restoran atau tempat tempat romantis lainnya.

d. Mengapa

Seseorang yang melakukan komunikasi tentunya juga harus tau tujuan dari pesan yang ingin dia sampaikan. Ingin berbagi informasi, bercerita, atau menghibur. Contohnya seseorang yang sedang melakukan *Stand Up Comedy* tentu

saja tujuan mereka melakukan komunikasi ialah untuk menghibur para pendengar mereka dengan berisikan beberapa pesan moral yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut.

2. Bentuk komunikasi berdasarkan arah pesannya

Komunikasi juga bisa disebut sebagai sebuah aksi yang bisa tergolong komunikasi satu arah, dua arah maupun transaksional.

1. Komunikasi 1 (satu) arah

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang hanya dilakukan oleh komunikator tanpa adanya *feedback* / respon / umpan balik dari lawan bicaranya atau respon yang *delay*. (Della, 2014, p. 9)

2. Komunikasi 2 (dua) arah

Komunikasi ini merupakan komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung yang prosesnya terdapat *feedback* atau respon dari lawan bicara (Kusumawati, 2016, p. 10)

3. Komunikasi transaksional

Komunikasi ini juga memiliki banyak kemiripan dengan komunikasi 2 arah. Namun bedanya, komunikasi transaksional adalah ketika komunikan melihat serangkaian pesan baik verbal maupun nonverbal yang ada dalam lawan bicara kita. (Hiko & Zentrato, 2021, p. 6)

3. Komunikasi menurut para ahli

Komunikasi menurut para ahli :

1. Lasswell “*Communication is who, say what, in which channel, to whom, and with what effect. Who* ditujukan kepada yang sedang berbicara, di mana ada komunikator, dan komunikan yang sifatnya dua arah. Kemudian *say what* adalah isi pesan yang mau disampaikan”
2. Onong Uchjana Effendi, Jalannya komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses penyampaian maksud atau perasaan dari para komunikator ke orang lain atau disebut sebagai komunikan
3. Carl I. Holland dalam tulisannya *Social Communication* (1948) menjelaskan jika komunikasi ialah sebuah alur individu

mentransmisikan stimulus agar bisa mengubah perilaku individu yang lain.

4. Roderick Hart dalam Teori Sensivitas Retoris menjelaskan bahwa komunikasi yang baik terbentuk dari sisi sensitive dan empati atas kepedulian terhadap lawan bicara sehingga pesan dapat tersampaikan dan di pahami dengan baik.

Dari pendapat para ahli di atas maka pendapat dari Roderick Hart dalam Teori Sensivitas Retoris merupakan *Grand Theory* yang di gunakan dalam penelitian ini dikarenakan dapat menjadi acuan dalam melakukan komunikasi dengan anak autis.

4. Jenis – jenis komunikasi

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang terjalin antara dua individu atau lebih. Dan bisa juga komunikasi yang terjadi secara tatap muka oleh dua individu atau bahkan lebih.

a. Aprehensi Komunikasi

Aprehensi Komunikasi merupakan sebuah kondisi dimana seseorang individu merasa takut, cemas ataupun merasa tidak nyaman dalam melakukan proses komunikasi interpersonal yang bisa dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Adapun aspek yang mempengaruhi dari aprehensi komunikasi antara lain seperti aktivitas, kognitif tidak tepat dan keterampilan komunikasi yang kurang memadai.

b. *Self Disclosure*

Komunikasi ini ialah komunikasi yang membuka informasi tentang diri. Ketika kita melakukan komunikasi interpersonal kita memberikan izin kepada diri sendiri untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan segala sesuatu mengenai diri kita. Misalnya informasi pendidikan terakhir dan informasi mengenai preferensi yang pada akhirnya dapat membuat komunikasi interpersonal tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

c. Penilaian sosial

Disini individu mempunyai penilaian sosial terhadap sinyal lawan bicaranya, citra diri sendiri maupun citra diri seorang yang di ajak berkomunikasi

tentu saja akan membentuk pesan yang disampaikan seperti apa. Misalnya ketika sedang berkomunikasi dengan orang yang dianggap mengagumkan atau seseorang yang mempunyai citra diri individu sebagai komunikan akan membentuk pesan yang kita sampaikan itu seperti apa. Dan juga akan membentuk pesan yang komunikan sampaikan itu seperti apa. Karena penilaian sosial ini sangat berkaitan dengan kredibilitas atau citra diri individu lainnya.

d. Penetrasi sosial

Penetrasi sosial ialah suatu proses masuknya seorang individu ke dalam lingkaran atau lingkungan sosial komunikan. Contohnya seperti seorang komunikator memasuki lingkungan atau berada di kelompok pecinta kucing. Maka, dengan otomatis seorang komunikator melakukan penetrasi sesuai dengan apa yang komunikan sukai. Yang mana jika ingin komunikasi dua arah berjalan dengan baik sudah seharusnya isi pesan yang ingin disampaikan juga masih di dalam ruang lingkup kelompok tersebut. Jika kelompok tersebut pecinta kucing maka kita juga harus berbicara mengenai kucing bukan berbicara mengenai game atau resep memasak.

e. Pengurangan ketidakpastian

Merupakan kondisi dimana komunikator akan berkomunikasi di lingkungan tertentu maka komunikator akan mempelajari individu yang berada di lingkungan tersebut. Artinya seorang komunikator akan berusaha mengurangi *misunderstanding* antara individu satu dengan individu lainnya. Contohnya ketika bertemu dengan seorang yang mempelajari tentang *personal branding* maka ada baiknya seorang menggali informasi terlebih dahulu sebelum memulai proses komunikasi agar tidak terjadi makna ganda atau *misunderstanding* contohnya ketika seorang wanita menjumpai seorang calon mertua tentu wanita ini akan mencari terlebih dahulu tentang apa yang calon mertuanya sukai.

2. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi yang terjadi di dalam pikiran atau diri kita sendiri yang berwujud pengelolaan informasi dengan panca indra dan syaraf Contohnya ketika sedang melaksanakan ujian tentunya kita sendiri akan berpikir bagaimana jawaban

dari soal tersebut. Maka inilah contoh kecil dari komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal juga mempunyai tujuan sebagai ruang berkomunikasi pada diri sendiri, untuk berfikir, menganalisis suatu hal serta untuk merenungkan suatu hal.

3. Komunikasi antar budaya

Komunikasi ini merupakan salah satu jenis komunikasi yang dilakukan antara dua budaya atau lebih. Bisa berupa pandangan, *stereotype*, atau *judgment* terhadap budaya tertentu yang bisa berupa positif maupun negative. Contohnya beberapa kebiasaan di Indonesia yang menurut negara lain aneh. Seperti budaya Indonesia yang masih tinggal satu atap dengan keluarga yang lain walaupun sudah berkeluarga atau mempunyai anak. Namun, menurut pandangan beberapa individu di negara lain budaya tersebut merupakan situasi yang tidak umum di negara mereka. Karena menurut mereka *privacy* adalah segalanya.

4. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ialah interaksi tatap muka antara dua individu atau lebih guna agar mencapai tujuan atau goals bersama. Di dalam komunikasi kelompok juga mempunyai beberapa fungsi seperti hubungan sosial, pendidikan, persuasif, *problem solving*, sampai decision making. Contohnya ketika kita membuat kelompok untuk pergi liburan bersama atau mengikuti jasa *travel* lainnya. Tentunya kita akan membangun hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Hubungan sosial itu sendiri merupakan interaksi sosial antara individu satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini ketika sedang berada di dalam suatu kelompok mau tidak mau, suka atau tidak suka pasti melakukan yang namanya hubungan sosial.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah sebuah proses interaksi si komunikator kepada komunikan menggunakan atau melalui bantuan media massa seperti internet, tiktok, televisi, chanel youtube dan lain lain. Dan komunikasi massa merupakan komunikasi yang strategis karena di komunikasi massa ini kita dapat menyampaikan apa saja yang ingin diinformasikan ke publik.

6. Komunikasi Organisasi

Komunikasi merupakan penyampaian pesan yang hampir sama dengan komunikasi kelompok. Hanya saja komunikasi organisasi mempunyai susunan atau hierarki di dalam kelompok organisasi tersebut. Contoh seperti struktur organisasi, atasan, bawahan, atau pemimpinya yang diputuskan secara bersama. Tidak hanya organisasi tetapi di dalam sebuah perusahaan juga pasti menerapkan jenis komunikasi ini karena sama-sama mempunyai susunan kepengurusan atau bagian-bagian lainnya. Komunikasi organisasi lebih dipraktekkan secara formal, beda dengan komunikasi kelompok. Di dalam sebuah organisasi pasti juga merasakan hambatan. Apakah masalah dalam komunikasinya, atau masalah yang dihadapi oleh sebuah perusahaan. Yang mana hambatan tersebut dapat diselesaikan jika komunikasi organisasi berjalan dengan baik.

B. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal berjenis lisan dan juga tulisan yang dapat didengar dan bisa diucapkan tetapi juga bisa di bawa ataupun di tulis. Komunikasi verbal memiliki 6 gaya berkomunikasi, antara lain (Rakhmatin & Amilia, 2018, p. 5)

1. *Emotive Speech*

ialah jenis komunikasi verbal yang menekankan pada emosi atau aspek psikologis dari komunikator atau komunikan. Komunikasi yang menggambarkan perasaan seseorang saat sedang berbicara. Seperti mengungkapkan bahwa dirinya merasa sakit, senang ataupun sedih.

2. *Patchic speech*

Komunikasi verbal yang digunakan untuk membangun relasi / hubungan baik dengan komunikan. Sering di lakukan untuk mencairkan suasana atau untuk memberikan kesan sopan.

3. *Cognitive speech*

Merupakan gaya berkomunikasi yang *to the point* atau langsung ke intinya dan tidak bertele – tele. *Cognitive speech* berbeda dengan gaya komunikasi verbal *patchic speech* dikarenakan pada gaya komunikasi *Cognitive speech* seorang komunikator akan segera menyampaikan maksud serta tujuannya secara tepat dan cepat.

4. *Rethorical speech*

Gaya komunikasi ini berkaitan dengan bagaimana kita mengucapkan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan kita. Seperti seorang yang sedang berjualan yang sedang berusaha untuk mempengaruhi orang tersebut agar membeli dagangannya.

5. *Metalingual speech*

Adalah gaya komunikasi ketika sedang membicarakan Bahasa itu sendiri. Contohnya ketika sedang belajar Bahasa Jepang, maka dalam melakukan pembelajaran Bahasa Jepang tentunya kita juga membahas mengenai katakana, hiragana dan pola kalimat. Itulah yang dimaksud dengan membicarakan Bahasa itu sendiri.

6. *Poetic speech*

Adalah salah satu gaya komunikasi verbal yang menekankan pada keindahan. Penyusunan kata atau pemilihan kata berdasarkan nilai keindahan kalimat itu sendiri. Contoh dari *poetic speech* dapat dijumpai pada sajak, puisi, lagu dan lain lain.

C. **Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal merupakan kebalikan dari komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal tidak dapat di tulis dan juga tidak dapat di baca. Komunikasi nonverbal lebih kompleks daripada komunikasi verbal. Pada umumnya komunikasi nonverbal di isyaratkan oleh gerakan tubuh atau indra lainnya sebagai pendukung penyampaian pesan kepada komunikan. Komunikasi nonverbal juga mempunyai beberapa bentuk yaitu :

1. *Repetition*

Bentuk dari *repetition* adalah untuk mengulang pesan verbal yang sudah di ucapkan. Yang mana gerakan atau *gesture* tubuh juga ikut mendukung dalam penyampaian pesan atau membantu mengartikan pesan komunikasi verbal.

2. *Emphasize / accenting*

Emphasize (memperkuat) yang mana fungsi dari *emphasize* itu sendiri untuk memperkuat pesan verbal. Ditandai dengan gerakan nonverbal berulang kali

sehingga terkesan untuk menekankan jawaban dari komunikasi verbal yang telah diucapkan.

3. *Contradiction*

Jenis komunikasi nonverbal ini merupakan bagian dari penolakan pesan. Pada umumnya dilakukan secara tidak sadar. Jenis komunikasi ini akan menjadi tanda kepada si pendengar atau komunikan bahwa ia menolak pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang bisa di manipulasi tetapi komunikasi nonverbal mempunyai peluang untuk bertentangan dengan komunikasi verbal, yang artinya komunikasi nonverbal terkadang bisa saja tidak sejalan dengan komunikasi verbal dalam proses yang sedang dilakukan sebuah individu.

4. *Substitution*

Substitution adalah mengganti pesan verbal. Yang dimaksud ialah ketika komunikan merespon dengan hanya menggunakan komunikasi nonverbal. Seperti ketika dimintai pendapat ya atau tidak, si komunikan hanya menggelengkan kepala tanpa adalah bentuk komunikasi verbal. Hal tersebut dinamakan komunikasi nonverbal dengan jenis *substitution*.

5. *Regulation*

Regulation merupakan jenis komunikasi nonverbal dengan cara mengatur interaksi. Komunikasi nonverbal ini juga tentunya melibatkan gestur tubuh. dalam kasus ketika ada seorang teman yang mendapatkan sebuah penghargaan maka jenis *regulation* yang kita lakukan ialah bertepuk tangan. Komunikasi ini dilakukan untuk mendukung sebuah situasi atau hanya digunakan untuk beberapa situasi yang mengharuskan nya. Yang mana tanpa adanya komunikasi verbal yang kita lakukan maka seseorang dapat mengerti apa yang kita maksud. Dengan cara bertepuk tangan maka orang lain juga paham bahwa bentuk dari tepuk tangan yang kita lakukan merupakan bentuk apresiasi kita.

1. Jenis jenis komunikasi nonverbal

a. Kinesik

Merupakan gerak tubuh (*body language*) yang setiap gerakan mempunyai arti tersendiri

b. *Heptics*

Adalah indra peraba (*touching*) komunikasi nonverbal yang melibatkan individu lainnya untuk berinteraksi. Seperti ketika kita memukul seseorang dengan intensi pukulan pelan, sedang, hingga keras tentu setiap tingkatnya mempunyai maksud yang berbeda.

c. Tampilan fisik

ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dipunya / apa yang kita bawa dari lahir. Termasuk tinggi badan, warna kulit serta jenis kelamin.

d. Artefak

Merupakan benda atau barang yang kita kenakan di tubuh kita. Artefak ini sangat berbeda dengan tampilan fisik karena artefak merupakan simbol yang dapat kita kenakan dan lepaskan dari tubuh kita. Contohnya seperti hijab, kalung salib dll yang bermaksud juga sebagai penunjuk identitas.

e. Faktor lingkungan

Disebut juga sebagai setting, jenis komunikasi nonverbal yang bisa berupa desain ruangan, bau, suara, dan cahaya. Contohnya seperti ruangan interogasi. Ruangan interogasi di desain dengan ruangan yang polos, sempit dan ada beberapa yang kedap suara. Oleh faktor lingkungan itulah yang mendukung kesuksesan proses penyampaian informasi.

f. *Proxemic*

Disebut juga jarak personal, yang dimaksud ialah jarak antara diri komunikator dengan komunikan. Proxemic yang dilakukan secara offline tentu bisa diukur, dan proxemic yang dilakukan secara online tentu juga bisa diukur. Dengan cara membandingkan proporsional tubuh jika sedang *video call* atau jarak suara yang kita dengar melalui *handphone*. Jarak personal juga mempunyai peran penting dalam keberhasilan penyampaian pesan.

g. *Chronemics*

Adalah komunikasi nonverbal yang identik dengan penggunaan waktu. Dengan penggunaan waktu yang tepat atau tidak, kita juga bisa menilai kepribadian

seseorang. Misalnya seperti perjanjian waktu, ada yang datang *on time* namun ada juga yang datang terlambat.

h. *Paralanguage*

Merupakan komunikasi nonverbal yang berfokus pada cara berbicara. Yang meliputi intonasi, volume, desisan dll. Tentunya sangat berpengaruh dengan maksud yang ingin disampaikan jika seorang individu berbicara dengan intonasi yang keras maka bisa saja disimpulkan bahwa individu tersebut sedang marah.

i. Keheningan

Diamnya seseorang yang sedang berkomunikasi dengan kita itu juga mempunyai arti. Komunikasi nonverbal ini juga dapat diartikan jika lawan bicara kita sedang tidak tertarik dengan pembahasan atau keheningan tersebut merupakan simbol marahnya atau tidak sukanya seorang individu.

D. Orang Tua

Secara umum orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat oleh perkawinan secara sah sehingga membentuk sebuah keluarga yang mana seorang wanita dikatakan ibu dan seorang pria dikatakan ayah. Dan kemudian dari Hasil perkawinan tersebut menghasilkan keturunan yang diidentitaskan sebagai anak. Tetapi pengertian orang tua bukan hanya sekedar sepasang suami istri yang diikat oleh sebuah ikatan perkawinan, mayoritas pria digolongkan tua ketika umur atau usianya ada pada kisaran 55 - 75 tahun. (Noach et al., n.d., p. 11)

Sedangkan umur wanita dapat digolongkan tua saat seorang wanita tersebut di usia 45 - 55 tahun. Memasuki usia tua juga bisa digolongkan ketika usia sudah mendekati pensiun atau sudah pensiun, yang mana artinya usia tersebut tidak dapat lagi bekerja. Yang artinya sebuah individu sudah mulai sering lupa ingatan, tubuh tidak fit gampang lelah dan ada beberapa juga yang mempunyai penyakit penuaan atau disebut dengan komorbid.

Usia tua juga mempunyai beberapa golongan golongan yang pertama ialah lansia ya itu kelompok individu yang mempunyai usia rentang 55 sampai 65 tahun, kemudian lansia muda yaitu kelompok individu yang memiliki usia 66 sampai 74 tahun, lansia tua adalah kelompok individu yang mempunyai usia rentang dari 75

sampai 90 tahun dan yang terakhir lansia sangat tua yaitu kelompok individu yang usianya melebihi dari 90 tahun.(Gunawan, n.d., p. 12)

1. Peran Orang Tua sebagai pendidik anak

Orang tua tentunya mempunyai peran penting dalam pertumbuhan seorang anak. Segala kebiasaan, sikap, perilaku serta cara berkomunikasi dapat diwariskan kepada anak. Adapun peran dari orang tua kepada anak sebagai berikut(Rakhmatin & Amilia, 2018, p. 7):

a. Sebagai Teladan

Teladan atau figur akan menjadi ukuran perilaku pada anak.peran orang tua sebagai teladan mewajibkan orang tua berperilaku benar sebab akan dijadikan ukuran bagi perilaku anak kelak di kemudian hari.

b. Orang Tua sebagai motivator

Sebagai motivator, orang tua memberikan semangat yang baik untuk anak, semangat yang tinggi untuk anak dan juga bisa berupa dukungan ataupun dorongan untuk anaknya. Motivasi dapat diaplikasikan menggunakan verbal dan nonverbal. Perlu diingat bahwa tindakan sekecil apapun sangat berarti bagi seorang anak. Orang tua merupakan motivator yang kuat bagi anak karena anak adalah buah dari kasih sayang mereka.

c. Sebagai teman / sahabat

Menjadi teman / sahabat bagi anak berate orang tua memberikan waktu dan kesempatan, memberikan tenaga, perhatian untuk mendengar semua cerita anak serta merasakan suka cita anak. Banyak anak ketika masih kecil sangat dekat dengan kedua orang tuanya. Tetapi ketika seiring waktu dan anak mulai tumbuh dewasa kedekatan itu berkurang yang salah satu faktornya adalah kurangnya komunikasi. komunikasi yang berkurang dan sedikit membuat seorang anak akan lebih tertutup kepada orang tuanya sendiri, yang berakibat pada sifat anak yang semakin membangkang.

d. Orang tua sebagai inspirator

Inspiratory berarti orang tua sebagai figur yang membangun kesadaran anak agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Yang dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara sebuah perkataan dan tindakan dalam konteks seperti orang tua

melakukan komunikasi verbal yang positif dan diiringi juga dengan komunikasi nonverbal yang positif. Sehingga seorang anak akan terinspirasi untuk melakukan hal tersebut.

e. Sebagai Konselor

Sebagai konselor yang dimaksud adalah mampu memberikan nasihat kepada anaknya. Idealnya orang tua selalu memberikan arah, waktu serta solusi dari setiap hal yang dialami oleh seorang anak. Berdasarkan arahan tersebut, seorang anak dapat dengan mudah menentukan pilihan dan tanggung jawab atasnya.

f. Sebagai pengawas

Pengawas yang dimaksud bukan mewajibkan orang tua harus 24 jam mengawasi anak, tetapi orang tua bertugas untuk mengingatkan atau menegur jika anak-anak mengarah pada hal-hal yang nantinya akan merugikan anak tersebut. Dan juga memberikan sebuah apresiasi terhadap setiap kemajuan yang diciptakan anak.

Itulah ke enam peran orang tua dalam keluarga. Betapa sulitnya peran sebagai orang tua. Orang tua tidak hanya sekedar menjaga kebutuhan fisik dan materi anak, tapi juga ada peran-peran orang tua yang idealnya harus dilakukan dan diterapkan dalam sebuah keluarga sehingga anak dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat bermanfaat bagi lingkungannya.

E. Anak Autis

Setiap anak mempunyai perilaku dan aktivitas yang sama, kesenangan yang sama serta juga sama terlihat sehat tetapi jika diteliti maka ciri – ciri dari anak penyandang autis juga dapat dilihat dan dibedakan. Autis atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan yang terjadi pada salah satu saraf yang ada di otak dan tidak mampu bekerja sama secara maksimal sehingga penderita Autis sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lainnya.

1. Ciri pada anak autis ialah (Nurfadhillah et al., 2021, p. 7) :

a. Mengepal tangan secara berulang – ulang

Ciri dari tindakan yang dilakukan secara berulang bisa menjadi indikator seorang anak mengalami gangguan pada diri mereka. Yang dimaksud secara berulang ialah kepalan tangan yang dilakukan secara intens dalam anak keadaan sadar atau tidak sadar.

b. Berdiri dengan jinjit

Jinjit atau juga bisa dikatakan berdiri dengan tuas kaki adalah contoh ciri – ciri anak autis. Karena dengan stimulasi otak anak autis, mereka akan merasakan nyaman meskipun berjalan jinjit setiap hari.

c. Sering membenturkan kepala

Dalam posisi duduk di tempat yang nyaman ciri autis seperti ini masih tergolong aman karena tidak membahayakan anak saat membenturkan kepalanya. Tetapi anak autis akan membenturkan kepalanya dimana saja, bisa di kaca, ataupun di lantai. Jika orang tua tidak memperhatikan posisi tersebut maka akan membuat peluang bahaya pada kepala anak.

d. Berteriak di tempat umum

Anak autis yang berada di tempat umum pasti akan merasa tidak nyaman. Anak akan mengeluarkan reaksi negatif dengan cara berteriak kencang, meronta – ronta atau bahkan menangis histeris tanpa memperdulikan kondisi sekitarnya. Meskipun orang tua memberikan apa yang anak minta hanya saja anak akan diam sebentar lalu kembali mengeluarkan reaksi negatif hingga kondisi fisik merasa lelah

e. Menuang dan mencampur kedalam gelas

Setiap anak menyukai air dan sering bermain air dan biasanya pada anak autis kondisi bermain air bisa dilakukan dalam waktu yang sangat lama, meskipun anak sudah sangat basah pada baju dan badan tetapi anak autis akan tetap senang dan sanggup bermain air seharian.

f. Terlihat agresif

Sifat yang suka mencubit diri sendiri dan terlihat sangat agresif sering ditunjukkan pada anak autis dan dalam kondisi agresif seperti itu anak akan senang meronta – ronta hingga menyakiti diri sendiri

g. Tidak memperhatikan lawan bicara

Saat seseorang mencoba untuk memanggil nama anak tersebut dan anak tidak menjawab / merespon panggilan itu walaupun anak tidak sedang mengerjakan hal apapun.

h. Menghindari dari tatapan mata

Kebanyakan orang dalam menatap mata pasti akan dilakukan jika diajak bicara, tetapi tidak pada anak autis. Anak autis terlihat seperti menghindar untuk melihat mata lawan bicaranya bahkan terlihat seperti tidak peduli dengan apa yang kita bicarakan.

i. Terbata – bata dalam berbicara

Kebanyakan anak saat usia 3 sampai 10 tahun akan bisa berbicara 3 suku kata bahkan lebih. Tetapi untuk anak autis, mereka akan mengalami gangguan bicara sehingga jika berbicara maksimal hanya 3 kata saja.

j. Tidak menyukai tekstur makanan

Pada anak autis, kondisi tekstur makanan pasti selalu menjadi masalah saat akan dimakan meskipun orang tua memberi makanan saat anak merasa lapar, anak autis akan tetap susah untuk memakan makanan tersebut.

2. Jenis – jenis anak autis

(Della, 2014, p. 8) menerangkan bahwasannya ada beberapa karakteristik khusus yang melekat pada anak penyandang autis. Antara lain sebagai berikut :

a. *Autistic Disorder*

Sering juga disebut dengan mindblindness dimana anak yang mengidap penyakit ini tidak memiliki kemampuan untuk memahami permasalahan dari sudut orang lain, hidup di dunianya sendiri tanpa menghiraukan segala situasi apapun di lingkungan sekitarnya, sebagian dikarenakan ketidak mampuan untuk menafsirkan emosi. Anak – anak dengan ciri *sindrom* seperti ini bukan berarti tidak mempunyai keunggulan. Banyak diantaranya mempunyai beberapa keahlian di bidang matematika, seni, bahkan memori yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak – anak kebanyakan.

b. *Asperger syndrome*

Tidak seperti *Autistic Disorder*, *Asperger syndrome* lebih bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak memiliki masalah dalam keterlambatan berbahasa. Bahkan beberapa anak memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik tetapi hanya pada bidang yang memang mereka sukai. Sekilas, orang melihat bahwa *Asperger syndrome* ini tidak memiliki empati. Mereka memiliki empati memahami

sebuah peristiwa tapi tidak bisa memberikan respon yang umum dilakukan oleh orang lain. Secara penampakan fisik, anak – anak yang mengidap jenis penyakit autis jenis ini masih bisa berkomunikasi secara normal tetapi tidak memperlihatkan ekspresi, cenderung berdiskusi pada diri sendiri, ataupun hal – hal yang dianggapnya menarik.

c. *Childhood disintegrative disorder*

Sebuah kondisi dimana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, Bahasa dan fungsi sosialnya. Biasanya anak yang mengidap jenis sindrom ini mengalami perkembangan normal sampai di usia 2 tahun. Setelah 2 tahun, anak akan mengalami perubahan secara perlahan lalu menginjak usia 3 tahun atau 4 tahun bahkan 10 tahun. Penyebab gangguan ini karena terjadi ketidaksinkronan kerja sistem saraf di dalam otak.

d. *Pervasive developmental disorder*

Biasanya sindrom ini menjadi hasil terakhir diagnosa ketika ada tambahan dari gejala – gejala yang dialami oleh anak. Salah satunya adalah interaksi dengan teman – teman imajinatif anak. Gejala dari sindrom ini lebih kompleks dari jenis – jenis autis yang sudah diuraikan sebelumnya. Contohnya tidak bisa menanggapi perilaku orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Anak yang mengidap sindrom ini tahan terhadap perubahan serta kaku dalam beraktivitas, sulit mengingat sesuatu dan lain sebagainya.

Sudah banyak para ahli di bidang autisme yang menegaskan bahwa autis bukanlah sebuah kekurangan seperti gangguan berfikir ataupun kecerdasan. Dimata manusia umumnya tentu saja ada yang salah ataupun tidak biasa dari koordinasi indra indra anak autis. Yang sebenarnya terjadi adalah kemampuan anak penyandang autis menggali informasi lebih mumpuni ketimbang manusia lain pada umumnya.

Kesadaran pengetahuan dan penanganan autis sudah seharusnya diketahui oleh masyarakat luas, agar anak – anak autis juga dapat diterima di lingkungannya serta anak autis dapat mempunyai kesempatan untuk dapat berbaur dengan kelompok sosial lainnya tanpa ada diskriminasi sama sekali.

3. Terapi untuk anak autis

Seiring berjalannya era globalisasi maka semakin banyak hal baru yang bisa dilakukan untuk memperkecil angka autis itu sendiri. Anak penyandang autis jika di terapi dengan baik dan benar maka 70% anak autis dapat bersekolah, bergaul dan berinteraksi walaupun tidak sembuh total. Adapun terapi yang bisa dilakukan adalah

a. Terapi fisik (fisioterapi)

Fisioterapi pada umumnya dapat digunakan pada siapa saja dan dengan gangguan apa saja. Banyak jenis dari fisioterapi yang dapat dikembangkan berdasarkan pada kebutuhan. Dalam kasus anak autis, fisioterapi umumnya diterapkan seperti lapangan bermain yang mempunyai banyak halang rintang yang ringan. Fisioterapi juga dapat dilakukan di sebuah instansi atau di dalam rumah dengan pengawasan orang tua atau wali agar mencegah hal yang tidak diinginkan. Fisioterapi ini diharapkan juga akan membuahkan hasil pada perkembangan fisik pada penderita autisme. Terapi ini juga dilakukan selama kurun waktu 2 - 3 jam sehari dengan jadwal terapi 3 kali dalam seminggu. Yang bisa dilakukan dalam terapi ini ialah melompat pada objek, berjalan di atas papan yang kokoh dengan tinggi ± 10 cm dari tanah untuk membantu menjaga keseimbangan, serta bermain lempar tangkap bola. Fisioterapi ini mengharuskan agar setiap anggota tubuh pasien dapat bergerak.

b. Terapi Sensorik Visual

Teori yang diaplikasikan dengan tujuan utama menstimulasi area visual yang dapat dilakukan bersama orang tua, pendidik atau pendamping dengan anak – anak kondisi disabilitas. Terapi ini bisa juga dilakukan dengan bermain lempar bola seukuran bola tenis dengan warna yang berbeda beda di tambah wadah yang senada dengan warna dari bola tersebut. Cara kerja terapi ini dengan cara orang tua/ pendamping melemparkan bola kearah anak lalu anak akan menangkap bola tersebut dan memasukkan bola yang sesuai dengan warna dari wadah tersebut. Terapi ini juga melatih cara kerja otak agar tetap fokus dan tetap melatih indra penglihatan. Baik cara menangkap bola atau menyamakan warna bola dengan wadahnya.

c. Terapi Wicara

Tujuan dari terapi wicara adalah mengembangkan kemampuan Bahasa / bicara agar memiliki perbendaharaan kata yang bervariasi, mampu berinisiatif untuk memulai komunikasi tanpa bantuan orang lain, memahami komunikasi verbal dan nonverbal, mengemukakan sesuatu dengan tepat dan masih banyak lagi. Terapi ini diharapkan untuk anak penderita autisme dapat mengekspresikan apa yang dirasakannya kepada orang lain. Tentunya terapi ini juga tidak mudah untuk dilakukan karena mempunyai efek yang sangat berarti bagi penyandangannya. Kemampuan berkomunikasi akan selalu menjadi tujuan utama kepada siapa yang mengalami gangguan berkomunikasi. Oleh sebab itu terapi ini membutuhkan waktu yang lama serta cara penerapan yang tepat. Cara kerja terapi ini salah satunya dengan menyambung kata antara si pembicara dan si pendengar. Interaksi yang selalu bertimbang balik akan menimbulkan sebuah kebiasaan serta penanaman memori pada si anak baik itu wicara, Bahasa ataupun irama.

e. Terapi okupasi

Terapi okupasi merupakan terapi yang melatih koordinasi dan kekuatan motorik kasar (tangan dan kaki) dan motorik halus (lengan dan jari – jari) cara kerja terapi ini dengan praktek anak penderita autisme telungkup di lantai dengan kaki dan tangan yang diluruskan yang mana membuat posisi pesawat terbang dengan kaki dan tangan yang tidak boleh menyentuh permukaan lantai selama 10 detik hingga jika sudah memasuki 3 hari atau anak tersebut sudah terbiasa maka waktu latihannya bisa ditambahkan secara perlahan. Kemudian untuk motorik halus dapat dilatih dengan bermain balon yang dilemparkan ke udara yang mana otomatis balon tersebut akan jatuh kembali ke bawah layaknya gaya gravitasi bumi, sehingga tugas anak tersebut mengusahakan agar balon tidak menyentuh lantai. Contoh kemudian yang bisa dilakukan ialah dengan cara anak yang mempunyai disabilitas dilatih menggantung pola pola geometris (lingkaran, segitiga dan persegi empat).

F. Penelitian Terdahulu

Agar menghasilkan hasil akhir yang relevan, maka peneliti juga mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian :

1. Nama Peneliti terdahulu, Titis Sindu Arini yang berjudul Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Dengan Anak Berkebutuhan Khusus dengan metode penelitian menggunakan Studi deskriptif kualitatif yang berfokus pada penjabaran fenomena dan menampilkan beberapa gambar dari fenomena tersebut. Yang menerangkan hasil bahwa Informan yang dipilih pada penelitian ini merupakan orang tua dari anak penyandang autisme yang bernama Robin dan juga salah satu narasumbernya ialah Ibu Hanisa (39 Th) yang juga merupakan orang tua / wali dari anak penyandang autisme. Temuan penting dari artikel yang ditulis oleh Titis ialah membahas tentang bagaimana bentuk komunikasi interpersonal orang tua kepada anak penyandang autisme. Di dalam jurnal ini juga dijelaskan bagaimana komunikasi yang Informan yang dipilih pada penelitian ini merupakan orang tua dari anak penyandang autisme yang bernama Robin dan juga salah satu narasumbernya ialah Ibu Hanisa (39 Th) yang juga merupakan orang tua / wali dari anak penyandang autisme. Temuan penting dari artikel yang ditulis oleh Titis ialah membahas tentang bagaimana bentuk komunikasi interpersonal orang tua kepada anak penyandang autisme. Di dalam jurnal ini juga dijelaskan bagaimana komunikasi yang struktur secara baik agar anak autisme dapat memahami yang dimaksud oleh orang tuanya. Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya teliti adalah sama – sama mewawancarai orang tua dari anak penyandang autisme. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya ialah narasumber yang di ambil terlalu sedikit sehingga kurang bisa mencapai hasil yang konkrit. Narasumber yang diteliti sebelumnya hanya mengambil 2 sampel saja. Sedangkan penelitian ini akan mengambil 5 hingga 8 orang tua dari murid penyandang autisme.

2. Nama Peneliti terdahulu, Yuvine Marlene Cicilia Noach yang berjudul Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kelurahan Oebufu dengan metode penelitian penelitian deskriptif kualitatif dengan karakter subjek ialah keluarga yang memiliki anak penyandang autisme kategori sedang yang menerangkan bahwa Keluarga yang memiliki anak penyandang autisme kategori sedang. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuvine, informan yang diambil berdasarkan kepada kelompok keluarga yang memiliki anak autisme ringan hingga

sedang. Temuan penting di dalam artikel jurnal ini ialah proses komunikasi yang dilakukan anak autis dalam komunikasi tentang sekolah, komunikasi tentang hal keagamaan serta komunikasi di lingkungan mereka. Kesamaan antara artikel jurnal Yuvine ialah melihat cara berkembangnya anak autis di lingkungan sekitar, termasuk bagaimana anak autis bersosialisasi pada lingkungan mereka. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu berfokus pada bagaimana cara orang tua dapat berkomunikasi pada anak mereka

3. Nama Peneliti terdahulu, Aditya Tulus Parasian dan Maulana Rezi Ramadhana yang berjudul Komunikasi Orang Tua Anak Pada Penyandang Autisme (Studi Pada Orang Tua Pada Anak Penyandang Autisme di Yayasan Biruku Indonesia) dengan metode penelitian Metode kualitatif, data hasil wawancara mendalam yang menjelaskan bahwa Komunikasi yang diterapkan atau diteliti oleh peneliti terdahulu merupakan komunikasi yang lebih mengutamakan sebuah perasaan atau sikap positif dalam artikel ini peneliti terdahulu lebih berfokus dalam menganalisis empati dukungan kesetaraan, dan rasa positif dari para orang tua. Dan peneliti terdahulu pada artikel ini lebih memfokuskan pola komunikasi di orang tuanya kepada anak penyandang autis spektrum disorder atau disebut ASD. Perbedaannya ialah artikel yang sedang di tulis saat ini membahas komunikasi verbal dan nonverbal baik dari itu lingkungan sekitar ataupun orang tua namun pada artikel sebelumnya peneliti terdahulu hanya berfokus pada pola komunikasi orang tua saja. Namun kesamaannya dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi orang tua walaupun tidak secara mendalam tetapi sebagian besar memiliki pola yang sama sehingga dapat dijadikan rujukan dalam kesempurnaan kepenulisan.

4. Nama Peneliti terdahulu, Bayu Kurniawan Putra yang berjudul Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Autis Di Slb Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo dengan metode penelitian yang Dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan secara deskriptif kualitatif. Menjelaskan bahwa Analisis yang diteliti dalam penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif yang mana proses dari analisis atau pengambilan data dilakukan sejak di mana data tersebut diteliti yang

dihasilkan setelah kegiatan penelitian dilaksanakan. Penelitian ini mempunyai judul yang relevan, yang mana sama-sama membahas tentang komunikasi verbal. Sebagai rujukan dalam pemahaman atas kepenulisan komunikasi verbal maka peneliti terdahulu telah memberikan banyak informasi mengenai komunikasi verbal tersebut namun perbedaan yang ada ialah ketika peneliti terdahulu lebih memfokuskan kepada satu orang atau satu objek anak autis saja yang mana peneliti terdahulu menelaah tentang seberapa besar kontribusi orang tua yang diberikan kepada anak. Namun terlepas dari hanya satu orang saja. Namun, hambatan yang dibahas di dalam penelitian terdahulu tersebut hampir mempunyai beberapa hambatan juga sama seperti orangtua lain sehingga beberapa rujukan atau penelitian terdahulu dapat menambah beberapa wawasan atau informasi yang nantinya akan berguna dalam melakukan penulisan skripsi ini. Di bagian kesimpulan juga peneliti terdahulu hanya membahas tentang orang tua dan guru saja tetapi tidak dengan lingkungan sekitarnya.

